

Perkembangan Islam di Asia Tenggara: Kajian Historis di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand

***¹Isramijz Bayau, ²Ansar Tohe**

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

email: *¹isramijbayau17@gmail.com, ²ansartohe7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the historical development of Islam in Southeast Asia, focusing on Brunei Darussalam, the Philippines, and Thailand, and to identify the factors influencing the different patterns of Islamic development in these countries. The research employed a qualitative approach using library research combined with the historical method. Data were collected from books, scientific journals, historical documents, and other relevant academic sources, and were analyzed through descriptive, historical, and comparative approaches. The findings reveal that Islam spread across Southeast Asia primarily through peaceful penetration, including trade, da'wah, intermarriage, education, and diplomatic relations. The study also indicates that the Arab, Gujarat, and Persian theories complement one another in explaining the Islamization process. Furthermore, Brunei Darussalam demonstrates a distinctive model of Islamic development, where Islam functions not only as the religion of the majority but also as the ideological foundation of the state through the Melayu Islam Beraja (MIB) philosophy. The study concludes that the development of Islam in Southeast Asia has been shaped by historical, political, social, and cultural factors, resulting in diverse patterns of Islamic growth in each country.

Keywords: *Southeast Asia, Islamic Development, Brunei Darussalam, Historical Study, Islamization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan Islam di Asia Tenggara melalui kajian historis dengan fokus pada Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pola perkembangan Islam di ketiga negara tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan metode sejarah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif, historis, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai melalui perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, dan hubungan diplomatik. Teori Arab, Gujarat, dan Persia saling melengkapi dalam menjelaskan proses islamisasi di kawasan ini. Penelitian juga menemukan bahwa Brunei Darussalam memiliki karakteristik perkembangan Islam yang berbeda karena menjadikan Islam sebagai agama resmi sekaligus dasar penyelenggaraan negara melalui falsafah Melayu Islam Beraja (MIB). Secara keseluruhan, perkembangan Islam di Asia Tenggara dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial, politik, dan budaya sehingga menghasilkan karakter perkembangan Islam yang beragam di setiap negara.

Kata Kunci: *Asia Tenggara, Perkembangan Islam, Brunei Darussalam, Kajian Historis, Islamisasi*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang memiliki perkembangan Islam paling dinamis di dunia. Kawasan ini menjadi ruang pertemuan berbagai

peradaban melalui jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, Persia, Cina, dan Nusantara sejak abad ke-7 M. Melalui interaksi tersebut, Islam menyebar secara bertahap dengan pendekatan damai (*peaceful penetration*) melalui aktivitas perdagangan, dakwah para ulama, perkawinan, pendidikan, serta hubungan sosial budaya. Pola penyebaran yang relatif tanpa penaklukan militer menjadikan Islam mampu beradaptasi dengan tradisi lokal sehingga melahirkan corak keislaman yang moderat, inklusif, dan tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat. (Jakarta: Kencana, 2013)

Perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak berlangsung secara seragam karena dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah politik, kolonialisme, serta kebijakan masing-masing negara. Di beberapa negara, Islam berkembang menjadi agama mayoritas yang berperan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan di negara lain Islam tumbuh sebagai agama minoritas yang harus beradaptasi dengan sistem politik dan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keagamaan, tetapi juga oleh dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan kekuasaan yang berkembang di setiap wilayah. (Stanford: Stanford University Press, 2008)

Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand merupakan tiga negara yang merepresentasikan keragaman perkembangan Islam di Asia Tenggara. Brunei Darussalam menjadikan Islam sebagai agama resmi negara yang diwujudkan melalui falsafah *Melayu Islam Beraja* (MIB) sebagai dasar penyelenggaraan pemerintahan dan identitas nasional. Sebaliknya, di Filipina Islam berkembang terutama di wilayah Mindanao dan Kepulauan Sulu yang memiliki sejarah panjang kesultanan Islam sebelum kedatangan kolonial Spanyol. Adapun di Thailand, komunitas Muslim banyak bermukim di wilayah selatan, khususnya Pattani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla, yang memiliki hubungan historis dengan Kesultanan Melayu Pattani. Ketiga negara tersebut memperlihatkan karakter perkembangan Islam yang berbeda sebagai akibat dari pengalaman sejarah, kebijakan negara, serta hubungan antara agama dan kekuasaan. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji sejarah masuknya Islam di Asia Tenggara maupun perkembangan Islam di masing-masing negara. Namun, sebagian

besar penelitian masih bersifat parsial dengan fokus pada satu negara atau satu aspek tertentu, seperti sejarah islamisasi, kebijakan pemerintah, atau dinamika politik umat Islam. Kajian komparatif yang menghubungkan perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand dalam satu perspektif historis masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan komparatif sangat penting untuk memahami persamaan dan perbedaan pola perkembangan Islam, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap kehidupan umat Islam di kawasan Asia Tenggara pada masa kini. (New Haven: Yale University Press, 1993)

Urgensi penelitian ini semakin meningkat di tengah perkembangan global yang menghadirkan berbagai tantangan baru bagi masyarakat Muslim, seperti globalisasi, perubahan sosial, isu identitas keagamaan, hubungan mayoritas dan minoritas, serta kebijakan negara terhadap kehidupan beragama. Pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan Islam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan politik yang berbeda tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Kajian historis juga menjadi landasan penting dalam membangun sikap toleransi, memperkuat dialog antaragama, serta mendorong pengembangan kebijakan yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. (Bandung: Mizan, 2002)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memilih pendekatan kajian historis untuk menganalisis perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Pendekatan ini dipandang mampu menjelaskan proses masuknya Islam, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya, serta dinamika yang terjadi dari masa ke masa sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah perkembangan Islam di ketiga negara, membandingkan karakteristik perkembangan Islam pada masing-masing wilayah, serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sejarah peradaban Islam, khususnya mengenai dinamika perkembangan Islam di Asia Tenggara, sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan

masyarakat dalam memahami keragaman perkembangan Islam di kawasan ini secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan metode sejarah (*historical research*). Penelitian difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, serta analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi proses masuknya Islam, perkembangan institusi keagamaan, dinamika sosial-politik umat Islam, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam di ketiga negara tersebut dari masa ke masa. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif karena tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga membandingkan karakteristik perkembangan Islam pada masing-masing negara.

Penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan artikel pada tahun 2026. Kegiatan penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan, perpustakaan digital, jurnal nasional maupun internasional, buku-buku akademik, dokumen sejarah, serta publikasi resmi lembaga pemerintah dan organisasi internasional yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini tidak terikat pada lokasi penelitian lapangan tertentu.

Target penelitian adalah memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejarah perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand, meliputi proses masuknya Islam, perkembangan kelembagaan Islam, hubungan Islam dengan negara, serta dinamika sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi perkembangan umat Islam di masing-masing negara. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola perkembangan Islam sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika Islam di kawasan Asia Tenggara.

Subjek penelitian berupa berbagai sumber data kepustakaan yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Sumber data primer meliputi dokumen sejarah, naskah resmi, peraturan perundang-undangan, laporan lembaga pemerintah, dan dokumen organisasi yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, prosiding, ensiklopedia, serta literatur akademik lainnya yang membahas sejarah Islam di Asia Tenggara.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan penentuan fokus penelitian mengenai perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Tahap kedua dilakukan pengumpulan berbagai literatur yang relevan melalui penelusuran perpustakaan maupun basis data ilmiah. Tahap ketiga adalah seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan tingkat relevansi, validitas, serta kredibilitas informasi. Tahap selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan keakuratan data, kemudian data diinterpretasikan dengan pendekatan historis guna memperoleh pemahaman mengenai hubungan antarfakta sejarah. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk analisis komparatif mengenai perkembangan Islam di ketiga negara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi sumber, menginterpretasikan fakta sejarah, serta menyusun hasil analisis. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan instrumen berupa lembar dokumentasi, format pencatatan data, dan matriks klasifikasi literatur sehingga memudahkan proses identifikasi informasi sesuai fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, arsip sejarah, laporan resmi, dokumen kelembagaan, serta sumber elektronik yang memiliki kredibilitas akademik. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, yaitu sejarah masuknya Islam, perkembangan kelembagaan Islam, kondisi sosial-politik umat Islam, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam di masing-masing negara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis historis yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui pendekatan deskriptif untuk menggambarkan perkembangan Islam di setiap negara, kemudian dilakukan analisis komparatif guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam di Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai dinamika perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara berlangsung melalui proses yang bertahap dan damai (*peaceful penetration*), terutama melalui jaringan perdagangan internasional, aktivitas dakwah, perkawinan, pendidikan, serta hubungan diplomatik. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses islamisasi di kawasan Asia Tenggara memiliki karakter yang berbeda dengan beberapa wilayah lain, seperti Asia Barat dan Afrika Utara, yang dalam periode tertentu juga dipengaruhi oleh ekspansi politik dan militer. Jalur perdagangan menjadi media yang paling efektif karena para pedagang Muslim tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama Islam diterima secara sukarela oleh masyarakat lokal. (Jakarta: Kencana, 2013).

Data historis menunjukkan bahwa terdapat beberapa teori mengenai asal-usul masuknya Islam ke Asia Tenggara, yaitu Teori Arab, Teori Gujarat, dan Teori Persia. Meskipun masing-masing teori memiliki dasar argumentasi yang berbeda, penelitian ini menemukan bahwa ketiga teori tersebut tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan proses islamisasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Jalur perdagangan antara Timur Tengah, India, Persia, dan Nusantara memungkinkan terjadinya interaksi budaya secara terus-menerus sehingga penyebaran Islam berlangsung melalui berbagai pusat

perdagangan maritim. Temuan ini memperkuat pendapat Azyumardi Azra bahwa islamisasi di Asia Tenggara merupakan hasil jaringan ulama dan perdagangan internasional yang berkembang secara dinamis sejak abad ke-7 hingga abad ke-16 M. (Bandung: Mizan, 2002).

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara dipengaruhi oleh kemampuan para mubalig dan pedagang Muslim dalam mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pendekatan dakwah yang bersifat adaptif menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan penyebaran agama melalui pendekatan konfrontatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anthony Reid yang menyatakan bahwa perdagangan maritim dan hubungan antarpelabuhan menjadi faktor utama yang membentuk lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara. (New Haven: Yale University Press, 1993). Dengan demikian, proses islamisasi di kawasan ini tidak hanya merupakan fenomena keagamaan, tetapi juga bagian dari transformasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Asia Tenggara.

B. Perkembangan Islam di Brunei Darussalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Brunei Darussalam berlangsung secara berkelanjutan sejak penguasa Brunei memeluk Islam pada abad ke-14 M. Perubahan tersebut menjadi titik awal transformasi Kesultanan Brunei menjadi kerajaan Islam yang kemudian berkembang sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Utara dan kawasan Laut Cina Selatan. Posisi geografis Brunei yang berada pada jalur perdagangan internasional mempercepat interaksi antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim dari Arab, India, dan Nusantara sehingga proses islamisasi berlangsung secara intensif. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985).

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan perkembangan Islam di Brunei tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perdagangan, tetapi juga oleh dukungan penuh institusi negara. Islam tidak hanya berkembang sebagai agama masyarakat, tetapi menjadi dasar ideologi negara melalui falsafah *Melayu Islam Beraja* (MIB). Konsep tersebut mengintegrasikan identitas kemelayuan, ajaran Islam, dan sistem monarki

dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Brunei memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara karena memperoleh legitimasi konstitusional sebagai dasar penyelenggaraan negara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Braighlinn yang menjelaskan bahwa MIB menjadi fondasi utama pembangunan politik, sosial, pendidikan, dan budaya di Brunei Darussalam. (Amsterdam: Amsterdam University Press, 1992).

Dalam bidang pendidikan, penelitian menemukan bahwa pemerintah Brunei memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan pendidikan Islam melalui penyelenggaraan sekolah agama, perguruan tinggi Islam, serta berbagai lembaga dakwah. Kehadiran Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) memperkuat pengembangan ilmu-ilmu keislaman, hukum Islam, ekonomi syariah, dan kajian peradaban Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen strategis dalam menjaga kesinambungan identitas Islam di Brunei. Temuan ini mendukung teori pembangunan kelembagaan Islam yang menyatakan bahwa keberlanjutan perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi pendidikan dan kebijakan pemerintah. (Stanford: Stanford University Press, 2008).

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa implementasi hukum pidana syariah pada abad ke-21 memperlihatkan komitmen pemerintah Brunei dalam memperkuat identitas Islam sebagai dasar negara. Namun demikian, kebijakan tersebut juga memunculkan berbagai diskusi dalam perspektif hak asasi manusia dan hukum internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Brunei tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika global yang menuntut adanya keseimbangan antara penerapan syariat Islam, perlindungan hak-hak warga negara, serta hubungan internasional. Dengan demikian, perkembangan Islam di Brunei merupakan contoh integrasi antara agama, negara, dan budaya yang berlangsung secara institusional dengan dukungan penuh pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perkembangan Islam di Asia Tenggara memiliki karakter yang beragam sesuai dengan kondisi

sejarah dan kebijakan masing-masing negara. Brunei Darussalam memperlihatkan model perkembangan Islam yang berbasis negara (*state-based Islam*), sedangkan negara lain seperti Filipina dan Thailand menunjukkan pola perkembangan Islam yang lebih dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara komunitas Muslim dengan negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses islamisasi di Asia Tenggara tidak dapat dipahami melalui satu pendekatan tunggal, tetapi harus dianalisis berdasarkan konteks historis, sosial, politik, dan budaya setiap wilayah. Oleh karena itu, kajian historis-komparatif menjadi pendekatan yang relevan untuk menjelaskan keberagaman perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sejarah peradaban Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara berlangsung melalui proses islamisasi yang damai (*peaceful penetration*) dengan memanfaatkan jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, dan hubungan diplomatik. Berbagai teori mengenai masuknya Islam, yaitu Teori Arab, Teori Gujarat, dan Teori Persia, pada dasarnya saling melengkapi dalam menjelaskan proses penyebaran Islam yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi perdagangan internasional. Keberhasilan islamisasi di kawasan ini tidak hanya ditentukan oleh aktivitas para pedagang dan ulama, tetapi juga oleh kemampuan mereka mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan Islam berkembang sebagai bagian dari transformasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Asia Tenggara.

Kajian terhadap Brunei Darussalam menunjukkan bahwa perkembangan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga menjadi dasar penyelenggaraan negara melalui falsafah *Melayu Islam Beraja* (MIB). Dukungan pemerintah terhadap pendidikan Islam, penguatan kelembagaan keagamaan, serta penerapan kebijakan yang berlandaskan syariat menunjukkan bahwa negara memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas Islam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara dipengaruhi oleh

faktor sejarah, kondisi sosial-politik, kebijakan negara, serta hubungan antara agama dan budaya, sehingga setiap negara memiliki pola perkembangan yang khas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian komparatif dengan melibatkan lebih banyak negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Kamboja, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan Islam di kawasan ini. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji perkembangan Islam dari perspektif kontemporer, seperti pengaruh globalisasi, digitalisasi dakwah, pendidikan Islam, moderasi beragama, serta hubungan antara kebijakan negara dan kehidupan masyarakat Muslim. Kajian-kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sejarah peradaban Islam sekaligus menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 23-29.
- M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, 4th ed. (Stanford: Stanford University Press, 2008), 3-15.
- Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, and Yasmin Hussain, eds., *Readings on Islam in Southeast Asia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), 41-65.
- Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Vol. II (New Haven: Yale University Press, 1993), 151-178.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 75-90.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).
- Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Vol. II (New Haven: Yale University Press, 1993).
- Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, and Yasmin Hussain (eds.), *Readings on Islam in Southeast Asia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985).
- Mohammad bin Haji Braighlinn, *Ideological Innovation under Monarchy: Aspects of Legitimation Activity in Contemporary Brunei* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 1992).
- M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1200*, 4th ed. (Stanford: Stanford University Press, 2008).